

Arsitektur Bangunan Masyarakat Adat Kampung Budaya Jalawastu Brebes (1990-2023)

Mas Aditya Belly Yascy Susanto¹, Arifin Suryo Nugroho², Sumiyatun Septianingsih³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1259](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1259)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Arsitektur Rumah Adat,
Kampung Budaya Jalawastu,
Masyarakat Adat

ABSTRACT

Penelitian dengan judul Arsitektur Bangunan Masyarakat Adat Kampung Budaya Jalawastu Brebes (1990-2023), memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Menjelaskan profil Kampung Budaya Jalawastu dari tahun 1990-2023 (2) Menjelaskan kondisi masyarakat adat Jalawastu (3) menganalisis faktor perubahan arsitektur Kampung Budaya Jalawastu dan nilai kebudayaan ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi 4 langkah penelitian yakni: (1) Heuristik yaitu pengumpulan sumber menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (2) Kritik yaitu pengkajian sumber yang terbagi menjadi dua, kritik ekstern dan kritik intern (3) Interpretasi terhadap data (4) Historiografi atau tahap penulisan sejarah. Hasil penelitian skripsi berjudul Arsitektur Bangunan Masyarakat Adat Kampung Budaya Jalawastu adalah (1) Kondisi bangunan rumah adat Jalawastu sangat sederhana dan jauh dari kata modern yang disebabkan karena mengikuti sirkulasi tanah di Jalawastu yang menurun kebawah (2) Pengaruh modernisasi yang terjadi saat ini harus dipertimbangkan melalui kesepakatan adat agar tidak meninggalkan budaya serta nilai filosofi (3) Simbol dan nilai filosofi dalam rumah adat Jalawastu masih sangat dijaga dan memiliki pantangan dalam membuat desain interior dan bangunan rumah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Mas Aditya Belly Yascy Susanto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: billyaditya.y@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sebuah elemen penting bagi sebuah bangsa dan masyarakat yang memegang teguh ajaran adat dan budaya yang diberikan dan diajarkan turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu mereka. Itulah definisi masyarakat yang diartikan oleh para antropolog dan sosiolog yang dicatat oleh Gungu Nurmayah dkk (2019: 45-46) menurut ahli sosiologi Indonesia, Selo Soemardjan. Definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, menurut ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat. Pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat dan istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu ras identitas yang sama. Phil Astrid S. Susanto menyatakan bahwa masyarakat atau society merupakan manusia sebagai satu kesatuan dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang.

Peran masyarakat juga diartikan penting di dalam sebuah negara baik personal, individu, hingga golongan. Salah satu peran tertinggi yang hingga sampai saat ini dipegang oleh masyarakat adalah tercantum pada Pasal 1

ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut: “Kedaulatan adalah ditangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat”

Menurut Koentjaraningrat (2009: 116) pengertian masyarakat ialah sekumpulan manusia saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Secara garis besar masyarakat tradisional yang hingga kini masih menyebar luas di Indonesia masih memegang teguh adat, budaya dan tradisi yang masih melekat pada lingkungan dimana mereka tinggal. Mereka masih menggunakan tradisi dan norma yang masih diturunkan oleh nenek moyang untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan pengaruh budaya yang masih hidup dikalangan masyarakat tradisional adalah salah satu unsur yang mana mereka masih melestarikan.

Salah satu masyarakat tradisional yang masih melestarikan budaya adalah di wilayah Kabupaten Brebes di sebuah kampung adat yang terletak di Desa Ciseureuh sisi selatan dari Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Kampung ini merupakan satu-satunya kampung adat yang ada di Brebes dan masih melestarikan kebudayaannya oleh masyarakat setempat. Hadirnya kampung budaya ini menandakan bahwa akar kebudayaan di Kabupaten Brebes masih terjaga dengan baik dan tidak terpengaruh akar kebudayaan-kebudayaan yang lahir di era modernisasi seperti sekarang. Terletak di Desa Ciseureuh sisi selatan paling ujung Kecamatan Ketanggungan ternyata entitas dari kampung budaya Jalawastu tidak pernah surut dalam keanekaragaman budaya yang baru-baru ini lahir di era modernisasi.

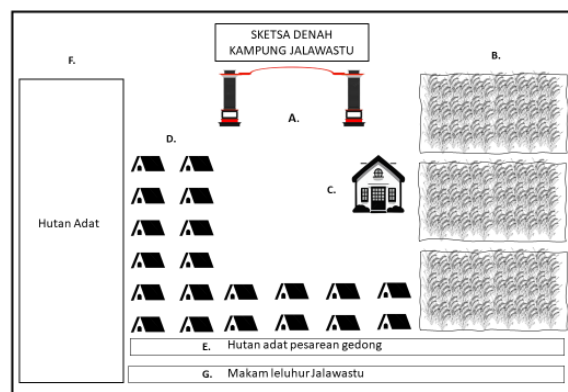
Kampung budaya Jalawastu Brebes sudah mendapatkan sertifikat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat pada tahun 2020 bertepatan dengan pelaksanaan Upacara Ngasa yang dilaksanakan di kampung tersebut. Kampung budaya Jalawastu sendiri memiliki adat istiadat yang menarik seperti bentuk arsitektur bangunan kampung budaya Jalawastu. Keunikan yang melekat pada bangunan di Jalawastu memiliki makna filosofi sendiri. Hampir seluruh rumah-rumah yang ada di lingkungan kampung Jalawastu tidak menggunakan tembok berbahan bata dan semen tetapi hanya menggunakan anyaman bambu yang dianyam untuk dijadikan dinding. Sedangkan atapnya tidak menggunakan genteng dan sejenisnya melainkan masih menggunakan seng. Hingga bagian lantai masih menggunakan tanah liat dan tidak menggunakan keramik.

Menurut Wijanarto (Wawancara, 6 Mei 2024) menjelaskan bahwa kondisi rumah adat kampung Jalawastu berjumlah sebanyak 111 rumah dengan tidak ada lagi penambahan dan pengurangan dalam setiap tahunnya. Jika masyarakat Jalawastu ingin membuat rumah dengan taraf modern harus diluar dari lingkungan kampung adat atau di Dusun Grogol. Keunikan dan ciri khas kampung budaya Jalawastu adalah kampung budaya Jalawastu masih memegang tradisi sunda wiwitan dan aturan adat yang masih dijaga dan disakralkan oleh masyarakat Jalawastu. Sementara itu Pemerintah Kabupaten Brebes melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes merespon keberadaan kampung budaya Jalawastu dengan memberikan informasi kepada masyarakat Brebes untuk bersama-sama melestarikan dan menjaga nilai kebudayaan keberadaan kampung adat Jalawastu sebagai identitas masyarakat adat yang ada di Kabupaten Brebes.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Kampung Jalawastu

Kampung budaya Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Atau lebih tepatnya berada di ujung selatan Kecamatan Ketanggungan dan di lereng gunung kumbang. Lokasi kampung ini terletak kurang lebih 70km dari pusat kota Brebes sedangkan dari pusat Kecamatan Ketanggungan sejauh 16km. letak Desa Ciseureuh secara geografis: (1) sisi selatan berbatasan dengan Desa Jemasih, (2) sisi timur berbatasan dengan Desa Kamal, (3) sebelah barat berbatasan dengan Desa Pamedaran. Jumlah total masyarakat Jalawastu ialah 296 jiwa dan jumlah rumah adat kampung berposisi saling berhadapan satu sama lain dan mengikuti sirkulasi jalan di lingkungan kampung Jalawastu karena lokasi Jalawastu dihimpit oleh hutan adat yang ada di sisi selatan dan lahan perkebunan. Pemetaan sketsa kampung budaya Jalawastu digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Dokumentasi Peneliti, Juni 2024

Sketsa denah kampung Jalawastu menjelaskan point-point di antara lain : (A) Merupakan pintu masuk kawasan kampung adat Jalawastu, (B) Merupakan wilayah pertanian meliputi sawah dan perkebunan kampung Jalawastu, (C) Merupakan balai kampung budaya Jalawastu yang digunakan masyarakat untuk perkumpulan adat dan tempat pertemuan baik dari pemerintah dan wisatawan asing, (D) Merupakan kawasan rumah-rumah masyarakat adat kampung budaya Jalawastu dengan jumlah 111 rumah, (E) Merupakan kawasan hutan adat dan pesarean gedong yang digunakan masyarakat Jalawastu untuk melaksanakan upacara adat ngasa, (F) Merupakan kawasan hutan adat masyarakat Jalawastu, (G) Merupakan kawasan makam leluhur adat Jalawastu.

B. Sejarah Kampung Jalawastu

Nama Jalawastu menurut kuncen Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) memiliki kaitan dengan nama tokoh raja Sunda (Galuh) yang bernama Wastu Kencana. Saat terjadi Pasundan Bubat, konflik yang terjadi antara Kerajaan Galuh dan Pasukan Gajah Mada dari Majapahit, yang akhirnya banyak menewaskan para pengawal dari dua Kerajaan tersebut termasuk putri Kerajaan Sunda, Dyah Pitaloka yang seharusnya akan menikah dengan raja Hayam Wuruk. Setelah perang itu menewaskan para pasukan dari kedua kerajaan tersebut satu-satunya yang masih hidup adalah Wastu Kencana yang akhirnya disembunyikan oleh para pasukannya yang masih hidup di daerah yang sekarang dikenal sebagai Jalawastu.

Selama kurun waktu dari dekade 90an, masyarakat Jalawastu dihuni oleh masyarakat beragama Islam, dan memiliki dua Mushola sebagai tempat keagamaan. Kehadiran Islam sendiri bagi masyarakat Jalawastu tidak mengurangi niat untuk meninggalkan kearifan lokal serta nilai-nilai yang ada pada kampung Jalawastu itu sendiri. Pada akhirnya banyak dari masyarakat Jalawastu mempraktikkan tradisi yang tercampur dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Meskipun masyarakat Jalawastu mengidentifikasi diri sebagai umat Islam, tetapi masyarakat Jalawastu memegang kepercayaan pada Sunda Wiwitan yang mereka artikan sebagai ungkapan untuk menghormati terhadap awrah nenek moyang terdahulu mereka.

Sedangkan pada unsur kebudayaan yang melekat pada kampung Jalawastu sendiri adalah masih dipertahankannya norma-norma adat. Pada perayaan-perayaan yang dimana melibatkan masyarakat kampung terutama pada perayaan sedekah gunung atau ngasa ditunjukkan pentas adat dari mulai tari, ritual sedekah gunung dan perang centong. Perayaan demikian adalah sebagai wujud atau simbol rasa syukur terhadap pemberian Tuhan YME.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, Maret 2024

Makna pada upacara adat Ngasa atau sedekah gunung pada buku *Pelatihan Teater Budaya Jalawastu Berbasis Digitalisasi (2019)* memiliki tiga nilai utama:

- a. Ngaso, bermakna istirahat dari kesibukan mengurus pertanian selama setahun sebelumnya.
- b. Ngasa-ngasa, yang mengacu pada mencicipi hidangan khusus dalam jalannya ritual tersebut, seperti nasi jagung, buah-buahan, dan hidangan dari bahan-bahan alam/tumbuhan.
- c. Ngasa, dapat diartikan sebagai bentuk doa kepada Tuhan YME untuk memberikan keberkahan, kelancaran pada masa tanam berikutnya, serta perlindungan dari segala malapetaka bagi seluruh umat manusia terutama masyarakat Jalawastu.

C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Jalawastu

Masyarakat kampung budaya Jalawastu secara perekonomian bergantung pada sektor pertanian. Dalam Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (2021) menjelaskan komunitas adat dapat memiliki ketahanan sosial yang baik apabila mampu dan memiliki kapasitas dalam beradaptasi, dan melakukan transformasi dalam mengikuti laju perkembangan perubahan sosial dengan tetap melestarikan nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat yang sudah berusia lanjut masih menjalankan roda perekonomian melalui lahan persawahan.

Lahan pertanian yang ditanami tidak lain seperti padi, jagung, dan umbi-umbian. Sedangkan dari lahan perkebunan ditanami tanaman durian dan pete. Selain menjadi petani sebagian lagi dari masyarakat kampung budaya Jalawastu memiliki profesi sebagai pedagang, guru dan pekerjaan yang terkait dengan pemerintahan atau aparat desa. Faktor pendidikan yang tidak merata yang mengakibatkan banyak dari masyarakat kampung budaya Jalawastu hanya mengenyam sekolah sampai pada Sekolah Dasar (SD). Terlebih kendala akses yang menjadi hambatan bagi masyarakat sehingga jika anak-anak ingin menyenam sekolah formal harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Dalam buku *Pelatihan Teater Budaya Jalawastu Berbasis Digitalisasi (2019)* menjelaskan di Jalawastu sendiri sekolah formal hanya ada yang setingkat *Play Group*, Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu banyak dari mereka yang tidak bisa menikmati pendidikan karena di Jalawastu sendiri belum banyak bangunan sekolah yang dapat dinikmati oleh anak-anak Jalawastu. Penyebaran rata-rata kategori usia masyarakat Jalawastu dan profesinya dijelaskan pada tabel berikut:

Kategori Usia	Pekerjaan/profesi
Usia 10-25 tahun	Pelajar
Usia 25-45 tahun	Bekerja/keluar kota
Usia 45-60 tahun	Bertani/berkebun

Sumber : Wawancara Daryono, 3 Maret 2024

Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) menjelaskan bahwa banyak dari pemuda kampung Jalawastu yang akhirnya memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan adalah karena para pemuda merasa akses menuju ke sekolah terlalu jauh, ditambah karena banyaknya pengeluaran jika masyarakat terutama pemuda ingin bersekolah ke luar kota. Hanya 5% saja pemuda yang melanjutkan pendidikannya sampai ke perkuliahan, sisanya memilih untuk bekerja ke luar kota seperti berdagang dan membuka usaha.

D. Desain dan Struktur Arsitektur Bangunan di Kampung Jalawastu (1990-2023)

Masyarakat adat Jalawastu sendiri memiliki keunikan yang menjadikanke khas an tersendiri bagi para wisatawan dan para peneliti ketika datang ke kampung ini. Sebab gaya arsitektur bangunan yang ada pada kampung ini memiliki nilai filosofi dan memiliki makna sendiri serta sebagai menjaga bentuk ajaran luhur terdahulu mereka. Sebab jika masyarakat adat Jalawastu membangun rumah menggunakan bahan-bahan modern maka lambat laun akan merasakan akibatnya atau melanggar aturan adat. Jika ada dari masyarakat Jalawastu ingin membangun rumah dengan gaya modern dan kekinian maka harus keluar dari kawasan Jalawastu atau di Dusun Grogol (Wawancara Daryono, 3 Maret 2024).

Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) mengungkapkan bahwa kondisi rumah adat yang hingga kini masih terkesan sederhana agar tidak meninggalkan nilai serta makna filosofi yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. Tak heran jika dari rumah adat yang ada di Jalawastu masih tergolong rumah yang sederhana dan apa adanya. Kondisi demikian lah yang menjadikan daya tarik para wisatawan dan para peneliti untuk berburu keunikan yang ada pada kampung Jalawastu. Meskipun tergolong sederhana rumah berpola linier ini memiliki maksud untuk mengikut rikulasi tanah dimana mereka tinggal.



Sirkulasi Tanah Di Jalawastu

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Juli 2024

Rumah adat kampung budaya Jalawastu sejauh ini merupakan peninggalan nenek moyang yang berupa bangunan. Kondisi bangunan dari rumah adat Jalawastu masih tergolong sederhana dan memiliki nilai sejarah serta budaya. Kondisi sederhana demikian menjadi identitas dan sebagai nilai kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Jalawastu. Sedangkan luas bangunan dan tinggi bangunan rumah adat Jalawastu akan diidentifikasi pada uraian sebagai berikut menurut Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024): (1) Pondasi berbahan kayu jati dengan panjang 5m (2) Luas tanah untuk pondasi rumah sepanjang 10m dengan menyesuaikan struktur tanah (3) Badan terbuat menggunakan anyaman bambu (4) Karangkan dinding pada pola rumah menggunakan kayu jati yang sudah dikeringkan (5) Atap menggunakan seng sebagai penopang bagian atap (6) Bagian atap ditutup dengan menggunakan ilalang atau rumbia (7) Ukuran luas rumah tinggal mencapai 5m dan luas depan belakang sepanjang 10m (8) Kondisi rumah layak huni sebagian sudah direnovasi karena faktor usia rumah.



Bagian Atap Rumah Adat Jalawastu Yang Masih Menggunakan Rumbia
Sumber : Dokumentasi Peneliti, Maret 2024



Bagian Belakang Rumah Adat Jalawastu Kondisi Rumah Adat Jalawastu
Sumber : Dokumentasi Peneliti, Maret 2024 Sumber : Dokumentasi Peneliti, Juli 2024

Secara teknis pembagian tata ruang pada rumah adat Jalawastu dirancang mengikuti pola tanah yang menurun. Dengan demikian jarak antar rumah ke rumah di Jalawastu hanya berkisar 5m sampai 10m. adapun pembagian tata ruang pada rumah adat Jalawastu dibagi menjadi bagian sebagai berikut.

1. Ruang tengah. Adalah ruang yang dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul keluarga sekaligus untuk para tamu yang datang. Di ruangan ini dijadikan juga sebagai penyimpanan seperti lemari baju dan lemari wadah gelas dan piring dan perlengkapan rumah tangga lainnya.
2. Ruang dapur. Kondisi ruang dapur pada rumah adat Jalawastu beriringan dengan ruang tengah hanya terpisah oleh dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Ruang dapur menjadi ruang untuk makan sekaligus ruangan intim dari rumah adat Jalawastu.

3. Kamar tidur. Pada ruangan kamar tidur di rumah adat Jalawastu hanya terdapat dua dari jumlah 45 rumah yang berada di kawasan Jalawastu. Kamar tidur digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang berharga dan sejenisnya.
4. Teras. Pada bagian teras dijadikan sebagai pertama dalam rumah sebagai tempat untuk meletakkan sandal.

E. Makna dan Simbol Bangunan Rumah Adat Jalawastu

Dalam hal bangunan dan gaya arsitektur, banyak dari rumah-rumah masyarakat Jalawastu memiliki kesamaan dengan rumah-rumah adat sunda lain dalam segi bangunan. Seperti tata ruang, bangunan atap, dan material bangunan. Yang menjadi pembeda dari rumah adat Jalawastu dengan rumah-rumah adat sunda lain adalah makna yang terkandung dalam berdirinya bangunan serta kepercayaan masyarakat dalam menjaga tradisi luhur. Larangan dan pantangan dalam masyarakat adat Jalawastu meliputi budaya dan tradisi melekat di dalamnya. Larangan dalam konstruksi rumah adat dimaksud untuk menjaga kesucian, ketertiban dan kebudayaan yang dimaksud untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang dihormati oleh seluruh lingkungan dan masyarakat adat kampung budaya Jalawastu. Dalam wawancara dengan Daryono sebagai pemangku adat kampung Jalawastu menjelaskan beberapa pantangan dan larangan bagi masyarakat dalam membuat rumah sebagai berikut.

1. Bahan tidak boleh menggunakan bahan-bahan modern serta bahan-bahan yang menggunakan unsur hewani seperti kulit hewan, tanduk kerbau dan lain sejenisnya.
2. Bagian atap tidak boleh menggunakan genteng, melainkan hanya boleh menggunakan seng atau alang-alang/rumbia.
3. Bagian bawah rumah adat Jalawastu tidak boleh menggunakan unsur keramik, melainkan hanya gundukan tanah yang diratakan untuk menjadi bagian bawah rumah.

Sementara dalam merenovasi rumah masyarakat Jalawastu sejak tahun 1990 hingga memasuki tahun 2000an tidak banyak merombak rumah menjadi sedemikian mengikuti perkembangan. Dalam merenovasi rumah adat masyarakat Jalawastu mempertimbangkan aspek teknis konstruksi dan nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal masyarakat. Beberapa pertimbangan dalam merenovasi rumah adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman tentang nilai budaya dan tradisi, meliputi struktur fisik, desain interior, dan nilai-nilai sosial dan spiritual. (2) Penggunaan bahan bangunan yang sesuai dengan ketentuan adat. (3) Penggunaan tenaga kerja lokal, meliputi proses perenovasian dan mempertahankan keahlian tradisional untuk memberdayakan perekonomian masyarakat lokal. (4) Pemulihan dan perlindungan warisan budaya, meliputi pemberdayaan lingkungan dan pengelolaan limbah.

Secara aturan adat dan kondisi masyarakat Jalawastu memiliki peran yang sangat signifikan dalam memerankan nilai budaya, adat istiadat, nilai filosofi dan budaya masyarakat. Aturan-aturan dan norma adat tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi orang luar yang akan berkunjung ke Jalawastu. Selain itu peran masyarakat yang hidup di dalam lingkungan Jalawastu juga memberikan contoh terhadap generasi sekarang dan generasi selanjutnya yang akan mewariskan aturan-aturan adat di kampung Jalawastu. Di Brebes sendiri satu-satunya dan salah satunya kampung budaya yang hingga kini masih melestarikan dan menjaga norma serta aturan adat adalah kampung budaya Jalawastu. Daryono selaku pemangku adat kampung Jalawastu (Wawancara, 3 Maret 2024) menjelaskan bahwa aturan dan norma adat yang ada di Jalawastu sama dengan Suku Baduy di Banten dan masih satu kerabat. Tetapi aturan dan norma adat yang ada di Jalawastu masih mempertimbangkan masyarakat dalam merespon berbagai bentuk perkembangan di luar sana. Jika perkembangan dari luar tersebut bagi kami masyarakat Jalawastu berbenturan dengan aturan adat maka hal tersebut tidak diperkenankan masuk dan berkembang di Jalawastu.

F. Modernisasi Masyarakat

Kaitannya dengan modernisasi masyarakat adat Jalawastu yang tinggal di dalam lingkungan adat adalah mereka yang masih tetap menjaga adat luhur dengan tidak mengikuti perkembangan dari dunia luar. Menurut Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) menjelaskan bahwa tanah adat Jalawastu adalah tanah adat yang sudah dititipkan oleh moyang kami dan sebisa mungkin sebagai keturunan kami harus bisa menjaga keasliannya dan keabsahannya. Meskipun perkembangan dunia luar hingga hari ini masih terus melakukan terobosan-terobosan terbaru guna untuk mempermudah manusia dalam segala hal tetapi masyarakat adat Jalawastu enggan mengikuti demikian karena masih meyakini dan mempercayai jika melanggar aturan yang sudah dibuat oleh leluhur mereka maka harus siap dengan segala akibatnya.

Kebanyakan dari masyarakat Jalawastu yang akhirnya membuat rumah dengan taraf modern seperti sekarang menggunakan bahan berupa semen, batu bata, genteng dan keramik adalah mereka yang berusia 25-30an. Keputusan demikian bukan semata-mata karena keinginan untuk meninggalkan adat dan istiadat pada kampung Jalawastu sebab karena mereka berpikir bahwa keadaan rumah sekarang harus berbahan kokoh dan struktur tanah tetap, tidak bergoyang dan jangka panjang bila terjadi kerusakan. Umumnya kaum-kaum pemuda yang lebih memilih keluar dari kampung demi bisa membuat rumah dengan taraf modern seperti sekarang dengan tidak meninggalkan adat dan istiadatnya. Sedangkan bagi kaum-kaum tua yang sudah mendiami kampung Jalawastu selama hampir 50th mereka akan tetap berada di lingkungan kampung dengan kondisi rumah yang sederhana dan jauh dari kata modern.

Jalawastu sendiri memulai era modernisasi masyarakat semenjak tahun 2006. Menurut Daryoono (Wawancara, 3 Maret 2024) menjelaskan bahwa keadaan modernisasi awalnya berangkat pada 2006 diawali dengan salah satu masyarakat Jalawastu yang ingin membuat rumah dengan modern lalu disusul dengan beberapa masyarakat lain yang akhirnya ingin melakukan hal yang sama. Dengan demikian atas persetujuan kedua belah pihak maka juru adat meng iya kan keinginan tersebut tetapi jangan sampai melanggar aturan adat yang ada di lingkungan Jalawastu.

Perubahan-perubahan yang mengikuti perkembangan modernisasi yang ada pada lingkungan Jalawastu adalah perubahan dengan sekala kecil-kecilan. Sebagai contoh perubahan material yang dirubah adalah berdirinya *Homestay* yang ada pada depan Balai Kampung Jalawastu. *Homestay* ini bertujuan untuk menarik bagi para pengunjung yang akan bermalam di kampung tersebut bila mana akan diadakannya upacara adat ngasa di Jalawastu. Perubahan-perubahan demikianlah yang dimaksud dengan tidak meninggalkan norma adat dan kebudayaan yang ada di Jalawastu. Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) *Homestay* tersebut yang berada tepay di depan Balai Kampung Jalawastu didirikan pada tahun 2020 setelah penyerahan sertifikat WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) kategori ritus adat pada kampung budaya Jalawastu sedangkan tujuan didirikannya *homestay* ini adalah untuk tempat beristirahat bagi mereka yang ingin bermaam di sini. Kondisi bangunan *homestay* pun dibuat dengan sama persis dengan rumah-rumah masyarakat kampung Jalawastu lainnya. Bahan menggunakan kayu, alas masih menggunakan tanah hanya ditutup dengan terpal. Yang menjadi pembeda dengan rumah-rumah masyarakat kampung lainnya adalah *homestay* tersebut berlantai dua sedangkan masyarakat kampung hanya rumah sepetak. Pengakuan Daryono tersebut bertujuan agar tidak meninggalkan nilai simbolis dari adat yang ada pada Jalawastu.

F. Transformasi Menuju Era Modern

Sepanjang tahun 2020 kampung budaya Jalawastu banyak sekali melakukan transformasi yang bertujuan menarik wisatawan luar untuk datang ke kampung Jalawastu. Transformasi ini dilakukan setelah penyerahan sertifikat WBTB (warisan budaya tak benda) oleh bupati Brebes pada proses upacara ngasa di tahun 2020 kategori ritus adat.

Transformasi pada masyarakat Jalawastu merujuk pada suatu proses nilai-nilai, tradisi, dan gaya hidup masyarakat adat kian berubah dan beradaptasi dengan pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kebijakan pemerintah. Proses ini dapat meliputi perubahan dalam pola pemukiman, mata pencaharian, dan pengelolaan sumber daya alam.

Semenjak kampung budaya Jalawastu dinobatkan menjadi warisan budaya tak benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI banyak sekali transformasi-transformasi yang melekat di kampung Jalawastu guna bertujuan untuk pengembangan infrastruktur dan pemeliharaan adat. Menurut Wijanarto Kabid Kebudayaan Disbudpar Brebes (Wawancara, 6 Mei 2024) menjelaskan setelah pelaksanaan ngasa di tahun 2020 sekaligus penyerahan sertifikat WBTB masyarakat Jalawastu dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Brebes banyak sekali melakukan terobosan-terobosan untuk menaikkan pamor Jalawastu untuk dikenal oleh masyarakat sekaligus sebagai objek penelitian bagi para peneliti-peneliti di Indonesia. Sampai sekarang beberapa infrastruktur yang kian dibenahi salah satunya adalah akses jalan di kampung Jalawastu meskipun akses tersebut hanya dibenahi di lingkungan kampung Jalawastu saja tetapi hal tersebut cukup untuk mendongkrak daya tarik bagi wisatawan luar yang ingin berkunjung

Keberadaan *homestay* bagi masyarakat Jalawastu juga disambut baik yang terpenting selama proses pendirian tersebut tidak melanggar peraturan adat yang berlaku di kampung Jalawastu. Terobosan ini akhirnya memudahkan bagi para wisatawan luar yang ingin berkunjung dan menginap di kampung Jalawastu. Menurut Daryono (Wawancara, 19 Maret 2024) semenjak berdirinya *homestay* tersebut dalam satu tahun pengunjung dari luar daerah Brebes banyak berdatangan dan memilih untuk bermalam di kampung Jalawastu untuk merasakan bagaimana keadaan kampung dan kondisi sosial masyarakat Jalawastu.



Kondisi Rumah *Homestay* Kampung Budaya Jalawastu
Sumber : Dokumentasi Peneliti, Juli 2024

Kebaruan semacam ini dinilai agar mampu memberi kesan bahwa kentalnya masyarakat Jalawastu dalam memelihara adat adalah sebagai bentuk dalam mematuhi aturan adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Jalawastu. Menuju era transformasi kali ini wajah Jalawastu semakin tampak dalam perubahan-perubahan yang berkaitan dengan modernisasi. Terkait perubahan serta modernisasi yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu tentunya harus melalui pertimbangan secara kemasyarakatan yang meliputi unsur kebudayaan, aturan adat dan hukum adat. Pertimbangan-pertimbangan ini bertujuan agar perubahan tersebut tidak berpotensi meninggalkan atau menghilangkan unsur simbolis adat yang melekat pada kampung Jalawastu.

Peran pemerintah dalam melestarikan kampung adat Jalawastu yang merupakan satu-satunya dan salah satunya di Kabupaten Brebes ternyata mampu terpelihara dengan baik. Regulasi pemerintah serta kebijakan yang diberikan kepada masyarakat adat mampu memberikan nilai kebaruan serta perubahan. Hingga kini akhirnya masyarakat adat kampung budaya Jalawastu bisa merasakan adanya listrik yang dimana listrik ini cukup penting dan sangat vital dalam kehidupan. Menurut Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) menjelaskan bahwa sekarang masyarakat kampung Jalawastu sudah bisa merasakan kebijakan-kebijakan dari pemerintah termasuk kami sebagai masyarakat adat dapat merasakan hal baik tersebut.

Pemerintah memberikan adanya listrik di kampung kami dan memperbaiki jalan meskipun hanya di lingkungan kampung Jalawastu saja. Tetapi dari regulasi dan kebijakan tersebut bagi kami sangat dirasa bermanfaat. Pemasangan listrik ini memasuki tahun 2000an yang dimana dari sebelum tahun tersebut kami hanya mengandalkan ceplak atau lilin sebagai sumber penerangan saat malam. Dan jika kami memerlukan listrik untuk keperluan kami harus turun ke bawah atau ke pusat desa Ciseureuh. Peran pemerintah serta regulasi yang diberikan kepada masyarakat adat Jalawastu ternyata mampu diterima dengan baik oleh masyarakat adat Jalawastu dengan tidak berbenturan dengan aturan serta norma adat kampung budaya Jalawastu.

3. SIMPULAN

Kabupaten Brebes ialah kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki keanekaragaman kebudayaan serta adat yang melekat pada masyarakat. Sementara Brebes terbagi menjadi dua suku yang hingga kini masih berdampingan serta beriringan diantara lain adalah suku sunda dan suku jawa. Meski mayoritas penduduk Brebes suku jawa tetapi entitas kultural masyarakat suku sunda tidak lekang dari jalannya peradaban. Kecamatan Ketanggungan terdapat sebuah kampung budaya dimana letak dari kampung ini di ujung sisi selatan Kecamatan Ketanggungan. Keunikan serta ciri khas dari kampung adat Jalawastu yang hingga kini masih dipertahankan menjadi daya tarik bagi para peneliti dan pelajar untuk mempelajari kebudayaan dan nilai filosofi yang ada pada kampung budaya Jalawastu mengenai bentuk arsitektur yang sangat sederhana dan tidak berbahan bata dan semen serta jauh dari kata modern.

Berdasarkan hasil penelitian di kampung budaya Jalawastu bentuk arsitektur bangunan masyarakat adat pada dasarnya merupakan sebuah tempat tinggal dimana masyarakat adat ada di dalamnya. Pengaruh budaya dan nilai luhur serta makna filosofi dari arsitektur masyarakat adat Jalawastu diyakini sebagai hal wajib dijaga serta dilestarikan pada generasi selanjutnya. Peneliti menyimpulkan beberapa nilai dan makna yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Jalawastu adalah sebagai berikut: (1) Sebagai nilai luhur dan ajaran yang harus dipertahankan, (2) Harus menaati peraturan adat serta kebudayaan kampung Jalawastu, (3) Sebagai identitas masyarakat adat Jalawastu.

Adapun beberapa larangan dalam membuat rumah di Jalawastu antara lain yakni: (1) Bahan dasar tidak boleh menggunakan unsur hewani seperti kulit, tanduk kerbau, bata dan semen, (2) Bagian atap tidak boleh menggunakan genteng dan sejenisnya melainkan hanya boleh menggunakan ilalang atau rumbia, (3) Bagian alas tidak boleh

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2007). Reformulasi Pendidikan Islam. Ciputat Press Group.
- Herusatoto, S. (2008). Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juanda, Ivan. (2020). Pewarisan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Adat Jalawastu Brebes (1980-2019). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Kuntowijoyo. (2006). Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mujianto, Yan. Zaim E., Sunahrowi. (2010). Pengantar Ilmu Budaya. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mukhlis, Jafar. (2021). Analisis Kawasan Jalawastu Sebagai Wisata Budaya Yang Berkelanjutan. Journal of Green Science And Technology 5 No. 1. Universitas Swadaya Gunung Jati
- Mahdi, Ujang. (2017). Komunikasi Antarbudaya: Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Kultural. Pustaka Pelajar.

- Nasution, Sitorus, Siregar. (2021). "Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan". *Jurnal Pendidikan dan Riset* Vol 1 – No. 1:47-53.
- Priyadi, Sugeng. (2014). *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Priyadi, Sugeng. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bekerja Sama Dengan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyadi, S. (2013). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Delly. Ashadi. Hakim L. (2019). "Pecampuran Arsitektur Tradisional dan Modern Pada Perencanaan Taman Walisongo di Cirebon". *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* 02 No 1: 29-33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/pirwarupa/article/download/2900/2347>
- Rizkiana, Mukti, Saintika. (2020). *Jurnal "Pengenalan Potensi, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Brebes Berbasis Android Menggunakan Metode Disciplined Agile Delivery"*. *Journal of Informatics, Information System, Software Engineering and Applications* Vol 2, No. 2: 12-19.
- Salin, Agus. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sidik, Muhammad. (2023). *Tradisi Ngasa Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat (Studi Masyarakat Adat Jalawastu Brebe, Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta
- Sarwoprasodjo, Sonia T. *Jurnal : Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Teknologi Pertanian Bogor. <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/562/340>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Wahyudi, FA. *Jurnal : Tipe-Tipe Masyarakat Tradisional dan Modern*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Zulfianingrum, Rahmawati. Purnama. Wahyono E. (2020). *Jurnal "Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antarbudaya di Kampung Adat Jalawastu"*. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi* 03 No. 1: 79-90.